

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Sumatera Barat dalam dokumen RPJPD tahun 2005 – 2025 memiliki arah kebijakan pembangunan tahap IV (2021-2025) misi pembangunan ekonomi untuk mewujudkan Sumatera Barat sebagai daerah tujuan wisata nasional dan internasional (BAPPEDA, 2005). Upaya mewujudkan misi tersebut, pemerintah daerah Kabupaten Solok menyelaraskan dalam RPJMD 2021-2026 terdapat misi upaya peningkatan perekonomian masyarakat melalui sektor pertanian, umkm, perdagangan dan pariwisata (BAPPEDA, 2021). Berangkat dari dokumen perencanaan, harapan implementasinya berupa kebijakan sehingga mendorong pengembangan sektor pariwisata dengan tujuan pembangunan ekonomi. Kabupaten Solok secara geografis dekat dengan Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat yaitu Kota Padang sehingga mudah diakses oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun pada kenyataannya sektor pariwisata Kabupaten Solok terdapat permasalahan yaitu berdasarkan data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (2021), arus wisatawan tahun 2020 yang berkunjung ke objek wisata kabupaten Solok mengalami penurunan dari tahun 2019 yaitu 1.413.899 orang menjadi 700.992 orang. Penurunan jumlah wisatawan salah satu akibat adanya pandemi COVID-19. Pandemi ini mengharuskan implementasi kebijakan berupa mengurangi kegiatan di tempat umum sehingga kegiatan wisata menjadi terbatas selain itu pandemi COVID-19 mendorong perubahan orientasi wisatawan masyarakat dari *indoor* menjadi *outdoor*. Kegiatan wisata juga memberikan dampak yang signifikan terhadap PAD (Pendapatan Asli Daerah) suatu daerah yang memiliki potensi wisata yang dapat digali dan diunggulkan. Pengembangan sektor pariwisata memerlukan keterlibatan pemerintah pusat dan daerah sebagai pembuat peraturan dan penyedia infrastruktur yang diperlukan untuk pembangunan suatu *obyek* wisata. Sektor pariwisata merupakan salah satu potensi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Potensi pertanian/peternakan sebagai sektor unggulan perekonomian di Indonesia serta semakin majunya sektor pariwisata, maka kedua sektor tersebut

merupakan potensi perekonomian yang luar biasa apabila digabungkan dalam satu entitas ekonomi dalam bentuk agrowisata (Gurindawangsa *et al.* 2017)

Kabupaten Solok memiliki sebuah destinasi wisata edukasi yang dikembangkan oleh swasta yaitu Moosa Edufarm. Moosa Edufarm salah satu destinasi wisata yang fokus pada wisata edukasi peternakan yang berada di Lubuk Selasih Kabupaten Solok. Moosa Edufarm termasuk dalam *agroedutourism* dengan orientasi peternakan pembibitan sapi Wagyu dan wisata sebagai kegiatan pendukung usaha. Moosa Edufarm memiliki daya tarik wisata yang unik dan menarik bagi masyarakat luar datang ke Kabupaten Solok. Kepariwisataan Moosa Edufarm yang berkembang pesat telah banyak memberikan andil bagi pembangunan masyarakat sekitarnya, seperti tumbuhnya perekonomian masyarakat sekitarnya dan fasilitas pendukung pariwisata lainnya. Namun, pesatnya pembangunan mengancam kelestarian daerah dengan beragam potensi pariwisatanya baik itu dari sisi lingkungan fisik maupun lingkungan budaya, khususnya budaya pertanian serta perubahan struktur tatanan kehidupan masyarakat. Moosa Edufarm memberikan *multiplier effect* melalui penciptaan lapangan kerja baru, perbaikan distribusi pendapatan bagi masyarakat sekitar. Manzoor *et al.* (2019) menyimpulkan bahwa sektor pariwisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan sektor ekonomi dan membuka lapangan kerja yang cukup besar. Merujuk PP Republik Indonesia Nomor 110 tahun 2015 tentang wisata agro/hortikultura menyebutkan bahwa penyelenggaraan wisata agro wajib mengikutsertakan masyarakat setempat, memperhatikan lingkungan dan kearifan lokal. Mengikutsertakan masyarakat setempat dapat berupa pemberdayaan, kemitraan, dan /atau ketertiban dalam usaha. Memperhatikan kelestarian lingkungan dan kearifan lokal berupa menjaga sumber daya genetik, menghindari kerusakan/pencemaran lingkungan serta menjaga kegiatan yang tidak bertentangan dengan sosial budaya daerah lokasi usaha wisata agro (KEMENSETNEG, 2015). Keikutsertaan masyarakat lokal dalam kegiatan usaha Moosa Edufarm, maka penting diketahui persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan Moosa Edufarm.

Moosa Edufarm salah satu *agroedutourism* yang berdiri tahun 2017 dengan areal luas lahan 2,5 Ha di Lubuk Selasih Jorong Batang Barus Kecamatan Gunung

Talang Kabupaten Solok. Sebagai perusahaan swasta yang mengembangbiakkan sapi Wagyu dengan teknologi mutakhir yaitu MOET (*Multiple Ovulation Embryo Transfer*) dan *Genetic Screening*. Teknologi tersebut memberikan tingkat kebuntingan yang lebih tinggi dari donor pilihan (sperma dan telur) yang memberikan keturunan dengan kualitas tertinggi. Pembibitan sapi pedaging menjadi sebuah pilar penting dalam usaha ternak, dan kegiatan budidaya yang menghasilkan bibit ternak untuk keperluan sendiri atau diperjual belikan (Komariah, 2022). Untuk menjalankan tersebut maka diperlukan implementasi *Good Breeding Practice* (GBP), menurut Sundra *et al.* (2016) terdiri dari enam aspek, yaitu sarana dan prasarana, cara pembibitan, kesehatan ternak, pelestarian fungsi lingkungan hidup, sumber daya manusia serta pembinaan dan pengawasan. Kegiatan wisata sebagai penunjang dari Moosa Edufarm sebagai nilai tambah untuk keberlangsungan usaha. Menurut (Bhuiyan *et al.* 2010). Kegiatan wisata dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan pendidikan tertentu yang bertujuan untuk merubah aspek kognitif, pengetahuan partisipatif, keterampilan dan perilaku pembelajar. Menurut (Yoeti, 1985) konsep kegiatan wisata dapat didefinisikan dengan tiga faktor, yaitu harus ada *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*. *Something to see* terkait dengan atraksi di daerah tujuan wisata, *something to do* terkait dengan aktivitas wisatawan di daerah wisata, sementara *something to buy* terkait dengan *souvenir* khas yang dibeli di daerah wisata sebagai memorabilia pribadi wisatawan. Konsep tersebut konsep wisata pada umumnya, karena adanya kegiatan edukasi maka patut ditambahkan *something to learn about*, *something to learn about* terkait dengan hal-hal yang dapat dipelajari dari wisata tersebut.

Moosa Edufarm salah satu pionir dalam pengembangan sapi Wagyu *breed* Jepang dengan konsep Wisata Edukasi. Selain itu, salah satu yang menjadikan Moosa Edufarm sebagai tempat berpotensi dikembangkan yaitu terletak di lokasi yang sejuk dengan rata-rata suhu 20°C dan memiliki pemandangan yang masih asri. Adanya potensi lingkungan sejuk memungkinkan untuk kenyamanan bagi kebutuhan suhu lingkungan oleh ternak sapi tersebut. Potensi pasar *agroedutourism* semakin berkembang ditandai adanya kebutuhan rekreasi keluarga yang sehat dan bermanfaat bagi anggota keluarga selain itu memegang peranan penting untuk menggantikan

wisata tradisional. Moosa Edufarm dapat menjadi destinasi wisata yang banyak dikunjungi wisatawan, apalagi saat libur anak sekolah, amanat merah dan *weekend*. Namun menjadi sebuah permasalahan yakni intensitas wisatawan yang berkunjung dikategorikan sepi jika di hari efektif bekerja/ belajar mengajar (senin sampai jumat). Pihak Moosa Edufarm seharusnya dapat melakukan strategi khusus dalam menyikapi hal tersebut. Moosa Edufarm juga memanfaatkan potensi dari Sapi Friesian Holstein yakni susu sapi. Susu sapi diolah menjadi beberapa produk yakni Susu *Pasteurisasi*, *Gelato* dan *Yoghurt*. Bagi wisatawan yang berkunjung dapat menikmati produk olahan susu yang diproduksi langsung oleh Moosa Edufarm dan beberapa souvenir lainnya. Masih terbuka lebarnya peluang akan kebutuhan wisatawan untuk memenuhi keinginan berwisatanya, maka hal ini seharusnya dapat dimanfaatkan dengan optimal oleh Moosa Edufarm serta mengembangkan sarana prasarana untuk wisata edukasi peternakan. Wisata edukasi peternakan atau bisa disebut *agroedutourism* program yang memungkinkan dapat dikembangkan menjadi bagian dari konsep *integrated farming system*. Menurut Murti (2021) model IFS yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai paket agrowisata adalah konsep pengelolaan lahan yang memadukan sektor pertanian, perikanan dan peternakan. Model IFS tersebut dikemas menjadi beberapa paket agrowisata yang sesuai dengan segmen pasar dan minat wisatawan.

Moosa Edufarm merupakan *agroedutourism* dengan komoditi sapi Wagyu dan sapi FH yang masih berkembang. Banyaknya pesaing usaha sejenis dalam lingkup yang besar maupun kecil di wilayah Solok membuat Moosa Edufarm harus pintar mengatur strategi dalam pengembangan usahanya. Penentuan strategi wisata yang tepat bagi suatu obyek wisata harus dikorelasikan dengan sektor industri dan ekonomi sebagai kesatuan pembangunan yang saling berhubungan (Satya, 2018). Pengembangan *agroedutourism* berkaitan erat pada wisatawan karena dalam hal ini pembeli jasa/dan atau produk adalah wisatawan yang belajar dari fasilitas yang disediakan. Informasi yang berkaitan dengan perilaku konsumen sangat penting karena tekanan persaingan yang semakin tinggi, pasar yang selalu mengalami perubahan, kebutuhan dan keinginan konsumen yang cepat berubah dan semakin spesifik. Informasi yang dibutuhkan produsen, bisa diperoleh dengan riset perilaku konsumen

(BRT Putri, 2017). Hal ini didukung oleh Hartanto (2003) dalam penjelasan konsep agribisnis yakni tuntutan akan peningkatan efisiensi yang disertai tuntutan pemerataan keadilan menjadikan konsep-konsep agribisnis yang telah dikumandangkan pada masa lalu perlu terus diperbaharui. Memperbarui konsep merupakan salah satu tindakan strategis dalam kegiatan usaha agrobisnis dalam upaya mengembangkan usaha. Setiap perusahaan hendaknya dapat memilih secara tepat jenis barang/jasa apa yang akan dihasilkan atau diperdagangkan (Hellyward, 1984). Sampai saat ini tidak banyak publikasi ilmiah mengenai *agroedutourism*, berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Strategi Pengembangan Agroedutourism (Studi Kasus di Moosa Edufarm Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat)**”.

B. Rumusan Masalah

Moosa Edufarm salah satu wisata edukasi peternakan yang berlokasi di Kabupaten Solok. Kabupaten Solok memang masih belum menjadi primadona dalam destinasi wisata dibandingkan Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Mentawai, Kota Bukittinggi ataupun Kota Padang. Hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam mengembangkan wisata oleh Moosa Edufarm. Mengembangkan sektor peternakan memiliki tantangan manajemen pengelolaan dimana menurut Siregar (2007) sistem manajemen pemeliharaan yang dikelola juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.

Hal tersebut penting dianalisis dari beberapa aspek sehingga penelitian ini :

1. Faktor internal apa saja yang berpengaruh terhadap pengembangan *agroedutourism* di Moosa Edufarm?
2. Faktor eksternal apa saja yang berpengaruh terhadap pengembangan *agroedutourism* di Moosa Edufarm?
3. Bagaimanakah strategi pengembangan usaha yang tepat untuk diterapkan pada Moosa Edufarm ?



C. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan diatas, menjadikan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan yang berpengaruh terhadap pengembangan *agroedutourism* di Moosa Edufarm;
2. Menganalisis faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman yang berpengaruh terhadap pengembangan *agroedutourism* di Moosa Edufarm;
3. Menyusun strategi pengembangan *agroedutourism* yang tepat untuk diterapkan pada Moosa Edufarm.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan khususnya bagi pengelola Moosa Edufarm dan penentu kebijakan dalam merumuskan program pengembangan *agroedutourism*.

Secara khusus penelitian ini berguna untuk :

1. Sebagai bahan masukan bagi pengelola Moosa Edufarm untuk pengembangan *agroedutourism*;
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan *agroedutourism*;
3. Menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan serta referensi bagi mahasiswa maupun penelitian berikutnya.

